

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fase penutupan di kehidupan seseorang yang mana telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat disebut fase lanjut usia (Hurlock 2003). Perkembangan pada manusia akan berhenti jika meninggal dunia. Baltes, Wilis dan Schaie (dalam Santrock, 2012), masa perkembangan hidup di bagi menjadi empat tahap usia meliputi: masa kanak-kanak dan remaja adalah tahap usia pertama, masa dewasa utama, usia 20-50 tahunan adalah tahap usia kedua, masa dewasa akhir usia 60 sampai 79 tahun adalah tahap usia ketiga, usia 80 keatas adalah tahap usia keempat.

Santrock (2012), menyatakan masa perkembangan pada dewasa akhir menginjak usia 60-70 tahun sampai saat kematian. Tahap dewasa akhir adalah masa untuk melihat kehidupan yang telah dilewati, menyesuaikan diri pada masa pensiun, menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang baru sesuai menurunnya kekuatan dan kesehatan. Penurunan perkembangan yang telah terjadimaupun tingkat aktivitas dalam diri lansia. Purwanto (2014) menyatakan orang yang di tahap masa dewasa akhir ingin menghabiskan waktunya bersama dengan keluarga baik anak maupun cucu. Menurut Kohut (dalam Purwanto 2014) menyatakan lansia sangat memerlukan dukungan sosial seperti dicintai, dihargai, dan dimengerti. Selaras dengan yang dinyatakan Antonucci dan Akiyama (dalam Purwanto, 2014) kebutuhan emosional bisa diperoleh dari keturunan, keluarga, maupun pasangan hidup.

Menurut statistik penduduk lansia pada tahun 2019, selama kurun waktu lima tahun kebelakang tingkatan masyarakat lansia mencapai 9,60% sekitar 25,64 juta jiwa, jumlah lansia yang terus bertambah memerlukan perhatian yang besar dari seluruh kalangan masyarakat dalam artian lansia yang tinggal seorang diri membutuhkan dukungan lingkungan yang ada di sekitarnya, karena kehidupan mereka semakin terancam (BPS, 2019).

Di Era yang semakin maju, lansia tampaknya seringkali dianggap sebagai hambatan untuk keluarganya, pada saat menjalani hidupnya, seringkali lansia mengalami masa-masa yang sulit. Kesulitan yang dialami lansia biasanya dikarenakan kurang mampunya lansia menghadapi lingkungan yang ada di depannya. Ketika lansia tidak mampu mengatasi masalah yang ada didepannya maka akan muncul perasaan tidak menyenangkan, sehingga lansia merasa tidak puas dan bahagia terhadap hidupnya (Diner, Oishi & Lucas, 2003).

Pradnyandari (2014) mengemukakan tuntutan pekerjaan yang hampir menyita semua waktu keluarga akan berdampak kurang adanya perawatan pada lansia. Berubahnya struktur keluarga seperti ini akan menyebabkan lansia yang memiliki keluarga inti menjadi merasa sepi dan kurang memperoleh perhatian dari keluarga. Kesepian yang dialami lansia dapat mengakibatkan timbulnya rasa depresi, adapun gejala yang muncul seperti merasa cemas, hilanya rasa percaya diri, dan sensitif (Basuki, 2015).

*Subjective well-being* adalah bagian dari topik psikologi positif yang membahas tentang hidup yang sejahtera, menyenangkan, dan bahagia (Seligman, Snyder & Lopez, 2002). *Subjective well-being* pada umumnya dapat menjadikan hidup seseorang lebih layak dan menyenangkan serta mampu menentukan kualitas hidup yang tinggi. Seseorang lebih menikmati hidup ketika

menjalannya dengan kebahagiaan, tanpa adanya tekanan dan selalu berpikir positif. Individu yang memiliki *subjective well-being* akan mampu menikmati hidupnya terlebih dalam keluarga dan lingkungannya serta Lansia yang mempunyai *Subjective well-being* biasanya mempunyai tingkat kehidupan yang mengagumkan (Diener, 2002).

Para ahli, setelah mengutip asal muasal tentang kehidupan yang baik dalam waktu jangka panjang, dan menyimpulkan bahwa hidup terasa indah ketika bahagia, namun tidak cukup dengan hidup bahagia saja tetapi seperti apa seseorang berfikir tentang hidupnya sendiri (Diener, Oishi, & Lucas, 2003). Dalam kehidupan sehari-hari khususnya para lansia, tentu banyak menemukan seseorang yang ingin mendapatkan pemenuhan dalam hidupnya atau mendapatkan kepuasan dari pengalaman baru yang diperoleh dalam hidupnya. Individu yang puas dengan kehidupan mereka secara keseluruhan, puas dibidang utama kehidupan akan merasakan senang, mengalami sedikit emosi negatif, respon yang rendah pada kehidupan, kesehatan peristiwa yang terjadi dilingkungannya merupakan *subjective well-being* tinggi, sedangkan ketidakpuasan terhadap kehidupan, merasa kurang bersemangat, cemas dan marah merupakan *subjective well-being* yang rendah (Diener, 2008).

Fenomena mengenai *subjective well-being* terjadi di Panti Rehabilitasi Karya Asih merupakan tempat untuk merawat lansia, yang menampung dan merawat sekitar 53 lansia. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan staf pegawai Panti Rehabilitasi Karya Asih mengatakan bahwa banyak lanjut usia yang memilih tinggal dipanti dikarenakan mereka merasa menjadi beban bagi keluarga, merasa kehadirannya tidak dibutuhkan lagi, dan saat berada di panti lansia

tersebut merasa kurang nyaman, kurang bisa menyesuaikan diri ditempat tinggal yang baru, sehingga keluar masuk panti.

*Subjective well-being* pada dasarnya merupakan hasil evaluasi individu terhadap kehidupannya yang didominasi oleh afeksi positif terhadap pengalaman yang membahagiakan. Lansia yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi ketika ia merasa puas terhadap hidup dan selalu merasa gembira, serta jarang mengalami afeksi negatif seperti kesedihan dan kekecewaan. Diener (2009), mengungkapkan faktor kognitif dan afektif merupakan salah satu yang mempengaruhi *subjective well-being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dkk (2012), mengenai *well-being* pada lansia yang tinggal di panti werdha berdasarkan keputusan sendiri. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya penurunan *well-being* yang menyebabkan perkembangan pribadi yang negatif, perkembangan pribadi merupakan suatu bagian terpenting dalam kehidupannya maka tingkat penurunan *well-being* akan semakin tinggi. Meskipun lansia memilih sendiri untuk tinggal di panti werdha, namun Pali (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah seorang lansia tidak merasa bahagia baik dalam masa lalu, saat ini, hingga pada masa depannya.

Kondisi yang dialami lansia tersebut berkaitan dengan makna hidup. Lansia yang berkualitas merupakan lansia yang kuat, dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki, memiliki daya tahan mental guna mengatasi permasalahan hidup dan dapat mencari solusi disetiap permasalahan hidup. Individu yang mampu, mencapai tujuan hidup serta mengerti arti hidup merupakan hal yang berharga dan tinggi nilainya dalam memenuhi hidup penuh tanggung jawab. Ketika

individu memilih untuk tidak lari dari permasalahan yang dihadapinya serta menjadikan pelajaran dalam hidup, ia akan merasa hidupnya bermakna.

Manusia pada dasarnya memiliki sebuah impian dan harapan untuk mendambakan hidup sejahtera dan bahagia di masa tuanya, dapat menjalani sisah hidupnya yang penuh makna bersama keluarga tercinta. Individu yang menginginkan hidupnya bermakna ia akan berusaha dengan penuh semangat dan tetap optimis mewujudkan keinginannya. Permasalahan dan kesulitan yang dialami, akan dihadapi dengan tetap berfikir positif dan tenang, karena semua yang dihadapi adalah tantangan yang harus dilalui sehingga akan mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya, individu yang merasa frustasi, tidak bersemangat dan pesimis merupakan individu yang merasa hidupnya kurang bermakna.

Kebermaknaa hidup adalah penghayatan utama individu seberapa besar ia dapat meningkatkan serta mewujudkan kemampuan serta kapasitasnya dan berhasil mencapai tujuan hidup. Ada tiga landasan penting dalam kebermaknaan hidup: hasrat untuk hidup bermakna, kehendak bebas, dan makna hidup (Bastaman, 2007). Makna hidup adalah suatu hal yang berharga dan bernilai penting bagi individu sehingga layak dijadikan tujuan hidup (*the purpode in life*), hal ini dinyatakan oleh Hufkens, Machielse, Goumans & Derks (2016). Definisi dari makna hidup menunjukkan bahwa ada kaitannya dengan tujuan hidup, sehingga perlu dicapai dan dipenuhi. Kebermaknaan hidup dapat diperoleh dengan cara individu dapat menunjukkan keberanian menghadapi penderitaan serta bagaimana individu memaknai penderitaan yang dihadapi.

Menurut Pratiwi (2011), ketika individu mampu mencapai makna hidup ia akan merasakan hidup yang bermakna, memiliki tujuan yang baik, berharga,

sehingga individu tersebut terlepas dari perasaan hampa dan sedih. Keadaan ini akan memunculkan sikap positif pada diri individu, sehingga menciptakan suatu kebahagiaan yang menjadikan individu dapat memenuhi tuntutan sesuai dengan nilai yang diakui kebenarannya. Selanjutnya Bastaman (2007) menyatakan individu yang kurang mampu memaknai hidupnya akan melewati hidup yang kurang berarti dan menjadi sia-sia, karena kebermaknaan hidup menjadi dasar dan arah dari kegiatan individu, sehingga menjadi motivasi individu untuk memenuhi kebermaknaan hidupnya.

Penelitian terdahulu Adirachman (2013) menyatakan hubungan yang positif dan signifikan antara makna hidup dengan dimensi kognitif *subjective well-being*. Kesadaran akan nilai yang berharga (kreatifitas, pekerjaan), nilai penghayatan (keimanan, keindahan, kebenaran dan cinta kasih), nilai sikap (memilih sikap dalam menghadapi penderitaan), yang dijadikan sebagai tujuan hidup, hal tersebut menimbulkan dorongan untuk melaksanakan kegiatan yang terarah guna memenuhi makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang telah ditetapkan. Individu yang telah berada pada tahap ini akan merubah kondisi hidup menjadi lebih baik, dan meningkatkan penghayatan hidup bermakna dan kebahagiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2014) terhadap 500 orang lansia di Jawa Tengah mengenai kebermaknaan hidup, memperoleh hasil bahwa hidup para lansia akan terasa bermakna jika lansia merasa masih berguna bagi orang yang berada disekitarnya. Sumber kebermaknaan hidup lansia adalah masih terciptanya interaksi dengan lingkungan sosial, sehingga berpengaruh terhadap suasana hati yang positif (gembira).

Berdasarkan uraian dikemukakan diatas dapat dilihat pentingnya kebermaknaan hidup dalam proses mencapai masa tua yang sukses, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara “kebermaknaan hidup dengan *subjective well-being* pada lansia”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini apakah terdapat “Hubungan antara kebermaknaan hidup dengan *subjective well-being* pada lansia di Panti Rehabilitasi Karya Asih”?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Adanya tujuan dari penelitian ini yang diperoleh dari rumusan masalah yaitu menjelaskan apakah tampak “Hubungan antara kebermaknaan hidup dengan *subjective well-being* pada lansia di Panti Rehabilitasi Karya Asih”?

### **2. Manfaat**

Adanya manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis :

#### **a. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dengan menggali lebih dalam tentang makna hidup dan *subjective well-being* terkhusus bagi lanjut usia. Sehingga dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang membahas tentang kebermaknaan hidup dengan *subjective well-being* lansia.

b. Secara Praktis

1) Bagi lansia

Bagi lansia dapat meningkatkan atau mempertahankan *subjective well-being* agar mempunyai motivasi dan mencapai *Successful Aging*.

2) Bagi keluarga lansia

Bagi keluarga agar tetap memberi perhatian, kasih sayang kepada lansia agar lansia tersebut tetap merasakan kepedulian keluarganya.

3) Bagi Panti Rehabilitasi Karya Asih

Bagi panti agar lebih memperhatikan apa saja yang menjadi kebutuhan lansia, dan dapat memberikan perhatian kasih sayang terhadap para lansia.

4) Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat agar masyarakat lebih menyadari perannya di dalam kehidupan lansia karena peran masyarakat merupakan satu hal yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan lansia.

5) Bagi Pembaca

Agar pembaca mampu mengetahui apa saja yang dialami lansia dan faktor-faktor yang menyebabkan kesejahteraan pada kehidupan lansia.

#### **D. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya**

Lestari dan Hartati (2016) melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Self Efficacy Dengan Subjective Well-Being Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumahnya Sendiri dengan teknik *purosive sampling* terhadap 70 lansia. Penelitian ini menghasilkan adanya hubungan positif yang signifikan sebesar 0,970 antara kedua variabel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada

populasi penelitian dimana pada penelitian terdahulu populasinya adalah lansia yang tinggal di rumahnya sendiri. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Karya Asih yang menampung lansia sebanyak 53 orang.

Selanjutnya Hiborang (2014), yang melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan *Psychological Well-being* (PWB) Pada Siswa SMA Negeri 5 Halmahera Utara, dengan teknik *Random Sampling* terhadap 70 siswa. Dari hasil analisa data diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) 0,512 dengan  $P < 0,05$  yang berarti ada hubungan positif. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel terikat. Dimana penelitian terdahulu menggunakan variabel terikat ialah *Psychological Well-Being* sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Subjective Well-Being* sebagai variabel terikat.

Kemudian penelitian yang dilakukan Yusitasari (2015), dengan judul "Hubungan kebermaknaan hidup dengan *subjective well-being* pada lansia", dengan teknik *purposive sampling* terhadap lansia sebanyak 58 lansia di panti Werdha Pangesti. Penelitian ini menghasilkan adanya hubungan secara positif sebesar 0,684 antara kedua variabel. Perbedaan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari lokasi penelitian dan teknik pengambilan sampel. Lokasi penelitian terdahulu terletak di Panti Werdha Pangesti dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purvosive sampling* dan sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu mencakup ciri-ciri sebagai berikut :

1. Usia
2. Jenis kelamin

Sedangkan pada penelitian ini terletak di Panti Rehabilitasi Karya Asih dan teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *sampling* Jenuh.